Vol 5 No.2 (2026) - Mei, pp 2038-2046 https://www.doi.org/10.59025/47hw5h18

Jurnal Masyarakat Madani Indonesia
e-ISSN: 2829-6702
https://syadani.onlinelibrary.id/

Penerapan Kegiatan Menggambar dan Prakarya untuk Meningkatkan Self-Efficacy pada Anak Kelas V Sekolah Dasar di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) X

Varla Angelica Chandra[1], Teresa Livia[1], Dani Davidsen[1], Willy Tasdin[1]

[1]*Universitas Tarumanagara*

INFO ARTIKEL

Diserahkan 02/05/2026
Direvisi 14/05/2026
Diterima 23/05/2026
Diterbitkan 12/06/2026

***Kata Kunci*:**

Self-Efficacy,
Kreativitas,
Sekolah Dasar,
Menggambar,
Prakarya

ABSTRAK

Anak usia sekolah dasar membutuhkan pengalaman keberhasilan untuk membangun rasa mampu dan kompeten terhadap dirinya. Salah satu faktor psikologis yang berperan penting dalam proses tersebut adalah self-efficacy, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi tugas dan tantangan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak X, beberapa anak menunjukkan keyakinan diri yang rendah, seperti ragu dalam menjawab pertanyaan, cenderung meminta bantuan sebelum mencoba secara mandiri, serta pasif dalam kegiatan diskusi. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membantu meningkatkan self-efficacy anak usia sekolah dasar melalui aktivitas kreativitas berupa menggambar dan membuat prakarya. Program dilakukan kepada delapan siswa kelas V SD melalui enam sesi kegiatan individu, seperti menggambar bebas, melanjutkan gambar dari kerangka yang telah disediakan, serta menyelesaikan prakarya setengah jadi. Metode penelitian yang digunakan meliputi wawancara, observasi, kuesioner menggunakan alat ukur Morgan-Jinks Student Efficacy Scale, pelaksanaan kegiatan kreativitas, serta melalui pendekatan positive reinforcement. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata self-efficacy partisipan dari 85,12 menjadi 88,88. Selain itu, anak terlihat lebih berani, percaya diri, dan aktif selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, aktivitas kreativitas dapat membantu meningkatkan self-efficacy anak usia sekolah dasar secara bertahap.

Corresponding author email: varlaangelicachandra@gmail.com

Copyright@ Author (2026). Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the CC BY SA license. All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

1. PENDAHULUAN

Pada usia sekolah dasar, anak mulai menghadapi berbagai tuntutan perkembangan, seperti menyelesaikan tugas, menunjukkan kemampuan diri, berinteraksi dengan teman sebaya, serta membandingkan kemampuan dirinya dengan orang lain. Anak usia 6–12 tahun berada pada tahap *industry vs. inferiority*, yaitu tahap ketika anak membutuhkan pengalaman keberhasilan untuk membangun rasa mampu dan kompeten terhadap dirinya sendiri [1]. Sebaliknya, pengalaman kegagalan yang berulang dapat memunculkan rasa rendah diri dan keraguan terhadap kemampuan diri. Anak usia sekolah dasar juga mengalami perkembangan pesat dalam aspek sosial, emosional, dan kognitif sehingga membutuhkan dukungan lingkungan yang positif agar perkembangan dirinya dapat berlangsung secara optimal [2]. Oleh karena itu, kemampuan anak dalam memandang dirinya secara positif merupakan hal penting karena dapat memengaruhi perkembangan psikologis, sosial, maupun akademiknya.

Salah satu faktor psikologis yang berkaitan erat dengan kondisi tersebut adalah *self-efficacy*. *Self-efficacy*

merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu [3]. *Self-efficacy* memengaruhi cara individu berpikir, bertindak, memotivasi diri, serta menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri, berani mencoba, dan mampu bertahan ketika menghadapi kesulitan. Sebaliknya, individu dengan *self-efficacy* rendah cenderung ragu terhadap kemampuannya, takut gagal, mudah menyerah, serta menghindari tantangan. Pada anak sekolah dasar, *self-efficacy* diketahui berpengaruh terhadap hasil belajar [4], perkembangan akademik dan psikologis [5], serta motivasi belajar dan kemandirian siswa [6]. Perkembangan *self-efficacy* dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman keberhasilan, dukungan lingkungan, pengalaman melihat keberhasilan orang lain, serta kondisi emosional individu [3].

Permasalahan terkait *self-efficacy* ditemukan pada anak-anak di RPTRA X berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan tim. RPTRA X memiliki sekitar 15 anak yang aktif mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan dan berada pada kelas V sekolah dasar (SD). Sebagian besar anak berasal dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah, dengan orang tua yang umumnya bekerja sebagai pedagang dan pekerja sektor informal maupun pekerjaan umum lainnya. Dari keseluruhan anak yang aktif mengikuti kegiatan di RPTRA X, sebanyak delapan anak kelas V SD dipilih sebagai partisipan program berdasarkan ketersediaan dan kesesuaian dengan sasaran kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa anak terlihat kurang yakin terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas sehingga cenderung meminta bantuan kepada orang lain sebelum mencoba secara mandiri. Anak juga tampak takut melakukan kesalahan serta malu untuk menunjukkan hasil pekerjaannya sehingga membutuhkan dorongan berulang untuk berani mencoba. Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal, beberapa anak terlihat pasif dalam kegiatan diskusi dan cenderung memberikan jawaban singkat ketika diminta menyampaikan pendapat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian anak masih memiliki keyakinan diri yang rendah dalam menghadapi tugas dan tantangan tertentu. Apabila kondisi ini terus berlanjut, anak berisiko mengalami kesulitan dalam mengembangkan rasa mampu dan kompeten sesuai dengan tahap perkembangan *industry vs. inferiority*. Kegiatan pengabdian ini difokuskan pada anak kelas V SD karena pada usia tersebut anak berada pada tahap akhir masa sekolah dasar yang ditandai dengan semakin meningkatnya tuntutan akademik dan sosial, serta kebutuhan untuk menunjukkan kompetensi diri kepada lingkungan sekitarnya. Pada tahap ini, anak mulai membentuk penilaian yang lebih kuat terhadap kemampuan dirinya berdasarkan pengalaman keberhasilan maupun kegagalan yang dialami [1]. Selain itu, anak kelas V SD pada umumnya telah memiliki kemampuan kognitif yang memadai untuk mengikuti kegiatan secara mandiri, merefleksikan hasil pekerjaannya, serta menerima umpan balik yang diberikan, sehingga menjadi kelompok yang tepat untuk diberikan intervensi yang bertujuan meningkatkan *self-efficacy* [2].

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu meningkatkan *self-efficacy* anak adalah melalui kegiatan kreativitas. Kreativitas merupakan kemampuan individu untuk menghasilkan gagasan atau karya baru yang orisinal dan bermakna [7]. Aktivitas kreativitas seperti menggambar dan membuat prakarya dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, mencoba hal baru, serta mengekspresikan ide dan kemampuan yang dimiliki tanpa terlalu berfokus pada benar atau salah. Pengalaman berhasil menyelesaikan karya dan memperoleh apresiasi juga dapat menjadi pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) yang membantu pembentukan *self-efficacy* anak [3]. Kondisi tersebut dapat membantu anak menjadi lebih berani, percaya diri, dan termotivasi untuk mencoba tanpa takut melakukan kesalahan. Kegiatan menggambar bebas diketahui dapat membantu anak lebih berani dalam mengekspresikan ide dan perasaannya [8], meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran sehingga anak menjadi lebih aktif selama kegiatan berlangsung [9], serta mengembangkan potensi dan kemampuan anak sekolah dasar dalam mengeksplorasi dirinya [10]. Lingkungan belajar yang memberikan ruang kreativitas turut membantu siswa lebih berani mencoba, bereksplorasi, dan mengembangkan kemampuan dirinya [11]. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian

masyarakat ini bertujuan untuk membantu meningkatkan *self-efficacy* anak usia sekolah dasar di RPTRA X melalui aktivitas kreativitas berupa menggambar dan membuat prakarya sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Partisipan Pelaksanaan

Sasaran kegiatan ini adalah anak-anak kelas V SD di lingkungan sekitar RPTRA X. Pada tahap awal, terdapat 15 anak yang terdaftar sebagai calon peserta, namun setelah dilakukan koordinasi dengan pihak RPTRA X, sekolah, dan orang tua, dipilih delapan anak yang dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara konsisten serta sesuai dengan kebutuhan program. Jumlah partisipan tersebut juga disesuaikan agar proses pendampingan dan observasi dapat dilakukan secara lebih optimal. Seluruh partisipan telah memperoleh izin dari orang tua untuk mengikuti kegiatan. Berdasarkan karakteristik usia, terdapat empat partisipan berusia 11 tahun (50%) dan empat partisipan berusia 12 tahun (50%), sedangkan berdasarkan jenis kelamin terdiri atas empat laki-laki (50%) dan empat perempuan (50%). Dengan demikian, total partisipan yang mengikuti program sebanyak delapan orang dengan komposisi usia dan jenis kelamin yang seimbang, yang telah disetujui oleh pihak sekolah, RPTRA X, dan orang tua partisipan.

Tabel 1. Gambaran Partisipan.

Demografi		Frekuensi	Persentase
Usia	11 tahun	4	50%
	12 tahun	4	50%
Jenis Kelamin	Laki-laki	4	50%
	Perempuan	4	50%

2.2 Prosedur Pelaksanaan

1) Tahap Awal

Tahap awal diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana, pengelola RPTRA X, pihak sekolah, partisipan, serta orang tua partisipan untuk menjelaskan tujuan, prosedur, dan manfaat kegiatan serta memperoleh persetujuan keikutsertaan. Setelah proses koordinasi selesai, tim melakukan asesmen awal melalui wawancara terstruktur dan observasi untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi partisipan, khususnya terkait keyakinan terhadap kemampuan diri dan perilaku mereka dalam berbagai aktivitas. Selain itu, partisipan juga diberikan kuesioner Morgan-Jinks Student Efficacy Scale (MJSES) yang dikembangkan oleh Jinks dan Morgan [12] untuk mengukur tingkat *self-efficacy* pada anak usia sekolah. Hasil wawancara, observasi, dan pretest menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan masih memiliki keraguan terhadap kemampuan diri, takut melakukan kesalahan, dan kurang berani mengambil inisiatif dalam kegiatan. Berdasarkan hasil asesmen tersebut, tim merancang program intervensi berbasis aktivitas kreativitas yang disesuaikan dengan kebutuhan partisipan untuk membantu meningkatkan *self-efficacy* mereka.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan berlangsung selama 180 menit yang terbagi menjadi tiga sesi: (1) pembuatan karya; (2) presentasi karya, dan; (3) pemberian *reward*. Selama kegiatan berlangsung, tim menerapkan pendekatan *positive reinforcement* untuk membantu meningkatkan motivasi partisipan agar lebih bersemangat dan percaya diri dalam menyelesaikan karya yang dibuat. *Positive reinforcement* merupakan teknik perilaku yang dilakukan

dengan memberikan *rewarding stimulus* setelah perilaku yang diharapkan muncul sehingga meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut untuk diulangi [13]. Selain memberikan *positive reinforcement*, tim juga melakukan observasi terhadap perilaku partisipan selama kegiatan berlangsung, seperti kemampuan anak dalam membuat karya secara mandiri tanpa meminta bantuan, keberanian berbicara di depan teman-temannya saat presentasi, serta keyakinan anak terhadap hasil karya yang dibuat.

3) Tahap Akhir

Pada tahap akhir kegiatan, tim meminta partisipan untuk menyampaikan kesan, pesan, serta hal-hal yang dipelajari selama mengikuti program. Selama partisipan menyampaikan pendapatnya, tim mencatat jawaban dan melakukan observasi terhadap perilaku partisipan selama proses berlangsung. Selanjutnya, tim memberikan *posttest* menggunakan kuesioner MJSES untuk mengetahui perubahan *self-efficacy* partisipan setelah mengikuti kegiatan. Setelah pelaksanaan *posttest*, tim memberikan *reward* berdasarkan jumlah *stamp* yang telah dikumpulkan partisipan selama kegiatan berlangsung.

2.3 Teknik Evaluasi Keberhasilan Kegiatan

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini dievaluasikan melalui pendekatan evaluatif berbasis pada proses dan hasil kegiatan yang telah berlangsung, olah data *pretest* dan *posttest* yang telah dikumpulkan oleh tim melalui pengisian kuesioner, dan hasil observasi tim terhadap partisipan selama wawancara dan kegiatan berlangsung. Evaluasi tersebut dilakukan untuk melihat: (a.) perubahan perilaku anak selama kegiatan sedang berlangsung; (b.) yakin akan kemampuan mereka sendiri, dan; (c.) adanya peningkatan skor pada kuesioner *self-efficacy* partisipan setelah mengikuti kegiatan ini.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Program kegiatan dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2026 kepada delapan siswa kelas V SD di RPTRA X dengan tujuan meningkatkan *self-efficacy* melalui kegiatan menggambar dan membuat prakarya. Program dilaksanakan dalam enam pertemuan yang terdiri atas *pretest*, enam kegiatan menggambar dan prakarya, serta *posttest*. Kegiatan menggambar dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu menggambar bebas, melanjutkan gambar dari kerangka yang telah disediakan, dan melanjutkan gambar berdasarkan bentuk tangan. Sementara itu, kegiatan membuat prakarya juga dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu menyelesaikan prakarya setengah jadi, membuat prakarya dengan satu bahan spesifik untuk setiap anak, serta membuat prakarya bebas.

Kegiatan disusun secara bertahap, dimulai dari tugas yang lebih terstruktur hingga tugas yang memberikan kebebasan lebih besar kepada partisipan untuk menentukan ide dan hasil karyanya sendiri. Pendekatan bertahap ini didasarkan pada prinsip bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya akan terbentuk lebih kuat ketika ia memperoleh pengalaman keberhasilan dari tugas yang sederhana sebelum menghadapi tantangan yang lebih kompleks [14]. Selain itu, pembentukan kreativitas melalui kegiatan seni yang dilakukan secara sistematis dan bertahap terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri murid terhadap kemampuan yang dimilikinya [15]. Oleh karena itu, setiap kegiatan dirancang untuk memberikan pengalaman keberhasilan secara bertahap sehingga partisipan dapat mengembangkan keyakinan terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas.

Pada pertemuan perdana yang ditunjukkan pada Gambar 1, tim melakukan wawancara, observasi, dan pengukuran awal menggunakan MJSES yang terdiri atas 30 butir pernyataan. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa partisipan masih ragu ketika menjawab pertanyaan, takut melakukan

kesalahan, serta cenderung meminta bantuan atau menunggu arahan dari orang lain ketika mengerjakan tugas. Hasil *pretest* mendukung temuan tersebut, di mana sebagian partisipan menunjukkan tingkat *self-efficacy* yang relatif rendah berdasarkan skor yang diperoleh. Kondisi ini menjadi perhatian karena *self-efficacy* diketahui berpengaruh terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar [4]. Selain itu, tingkat *self-efficacy* yang baik juga berperan dalam membantu anak menghadapi tantangan dan mengembangkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya [5]. Oleh karena itu, hasil observasi, wawancara, dan *pretest* menunjukkan bahwa partisipan memerlukan stimulasi yang dapat membantu meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya.

Gambar 1. Pertemuan Perdana Bersama Anak

Pada pelaksanaan kegiatan menggambar, sebagian partisipan awalnya terlihat bingung dalam menentukan ide dan cenderung mengikuti gambar yang dibuat oleh teman-temannya. Saat kegiatan menggambar bebas, beberapa anak masih sering bertanya mengenai gambar yang harus dibuat dan tampak ragu untuk memulai tugas. Namun, pada kegiatan melanjutkan gambar dari kerangka dan melanjutkan gambar berdasarkan bentuk tangan, partisipan mulai menunjukkan keberanian untuk mengembangkan ide sendiri serta menambahkan *detail* yang berbeda dari karya teman lainnya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menggambar dapat membantu anak mengembangkan kreativitas melalui proses eksplorasi dan pengembangan ide secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kegiatan menggambar bebas dapat menjadi sarana untuk melatih kreativitas anak usia sekolah dasar karena memberikan kesempatan bagi anak untuk menuangkan ide dan imajinasinya secara lebih bebas [8]. Selain itu, aktivitas menggambar dan mewarnai diketahui dapat meningkatkan kreativitas anak melalui proses visualisasi gagasan ke dalam bentuk karya yang nyata [9]. Kegiatan menggambar juga dapat membantu mengembangkan potensi diri serta memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan pengalaman yang dimilikinya [10]. Dengan demikian, kegiatan menggambar dalam program ini tidak hanya membantu mengembangkan kreativitas, tetapi juga mendorong partisipan menjadi lebih berani dalam mengemukakan ide dan menunjukkan hasil karyanya.

Perubahan yang lebih menonjol terlihat pada kegiatan membuat prakarya. Jika pada awal program beberapa partisipan masih menunggu arahan dan kurang percaya diri dalam menentukan bentuk karya yang akan dibuat, maka pada kegiatan prakarya setengah jadi dan prakarya dengan bahan spesifik anak mulai lebih aktif mengambil keputusan terkait desain, warna, maupun hiasan yang digunakan. Pada kegiatan prakarya bebas, seluruh partisipan mampu menentukan ide dan menyelesaikan karya secara mandiri tanpa menunjukkan keraguan seperti pada awal kegiatan. Selain itu, tidak ditemukan

lagi karya yang terlalu mirip dengan karya teman lainnya karena setiap anak mulai berani menampilkan ide yang berbeda. Perkembangan ini juga didukung oleh pemberian *positive reinforcement* berupa pujian, afirmasi positif, dan *stamp* kepada partisipan yang berani mencoba ide baru maupun menunjukkan usaha yang baik selama kegiatan berlangsung. Penguatan positif diketahui dapat meningkatkan kemungkinan munculnya kembali perilaku yang diharapkan pada individu [13].

Gambar 2. Pelaksanaan Program Kegiatan

Pada rangkaian akhir program, tim melakukan pengukuran kembali melalui posttest untuk mengetahui perubahan *self-efficacy* partisipan setelah mengikuti seluruh kegiatan. Hasil statistik deskriptif pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) *self-efficacy* meningkat dari 85,12 pada *pretest* menjadi 88,88 pada *posttest*. Selain itu, seluruh partisipan mengalami peningkatan skor setelah mengikuti kegiatan menggambar dan membuat prakarya. Meskipun peningkatan yang diperoleh masih tergolong moderat, hasil tersebut menunjukkan adanya perkembangan positif pada keyakinan partisipan terhadap kemampuan dirinya.

Tabel 2. Hasil Descriptives Statistics Sebelum dan Sesudah Kegiatan

	N	Mean	Median	SD	Min	Max
Pretest	8	85,12	84,0	5,72	79	95
Posttest	8	88,88	88,5	5,57	81	96

Selain peningkatan skor, perubahan juga terlihat dari perilaku partisipan selama kegiatan berlangsung. Pada awal program, beberapa anak tampak ragu untuk memulai tugas, cenderung mengikuti hasil karya teman, serta kurang percaya diri ketika diminta menunjukkan hasil pekerjaannya di depan kelompok. Namun, pada pertemuan-pertemuan berikutnya anak mulai lebih aktif mengemukakan ide, menghasilkan karya yang berbeda dari teman-temannya, serta lebih berani melakukan presentasi dan sharing mengenai hasil karya yang telah dibuat. Perubahan tersebut terutama terlihat pada kegiatan prakarya, ketika partisipan mulai mampu menentukan ide dan menyelesaikan karya secara mandiri tanpa banyak meminta arahan dari tim.

Peningkatan *self-efficacy* yang terjadi diduga dipengaruhi oleh kesempatan yang diberikan kepada partisipan untuk memperoleh pengalaman keberhasilan melalui penyelesaian tugas secara bertahap. Temuan ini sejalan dengan teori Bandura yang menyatakan bahwa pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) merupakan sumber utama dalam pembentukan *self-efficacy* individu [3]. Selain itu, pemberian afirmasi positif, motivasi, serta *positive reinforcement* berupa *stamp* turut membantu meningkatkan keberanian partisipan untuk mencoba ide baru dan menunjukkan kemampuan yang

dimiliki [13]. Hasil ini juga sesuai dengan tahap perkembangan *industry vs. inferiority* menurut Erikson, di mana anak usia sekolah dasar membutuhkan pengalaman berhasil untuk mengembangkan rasa kompeten terhadap dirinya [1].

Program ini memiliki beberapa keunggulan, yaitu kegiatan mudah diterapkan, menggunakan alat dan bahan sederhana, serta sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang menyukai aktivitas kreatif dan eksploratif. Selain itu, kegiatan menggambar dan membuat prakarya memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan ide secara bebas sehingga anak menjadi lebih nyaman dan tidak terlalu tertekan terhadap hasil akhir yang dibuat. Program juga dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif bagi anak-anak di RPTRA X.

Meskipun demikian, terdapat beberapa kesulitan selama pelaksanaan program. Pada awal kegiatan, anak-anak masih terlihat ragu untuk memulai tugas dan cenderung mengikuti hasil karya teman sehingga beberapa karya yang dibuat terlihat serupa. Selain itu, skor *self-efficacy* partisipan menunjukkan peningkatan yang cukup baik meskipun belum terlalu signifikan. Kondisi tersebut dapat terjadi karena pembentukan *self-efficacy* membutuhkan proses yang berlangsung secara bertahap melalui pengalaman keberhasilan yang berulang (*mastery experience*) serta dukungan lingkungan yang konsisten [3]. Namun, kondisi tersebut mulai teratasi setelah tim memberikan motivasi dan strategi berupa pemberian *stamp* tambahan bagi anak yang berani membuat karya berbeda dari teman lainnya. Strategi tersebut membantu anak menjadi lebih berani mencoba ide baru dan lebih percaya terhadap hasil karyanya sendiri.

Secara keseluruhan, kegiatan menggambar dan membuat prakarya mampu membantu meningkatkan *self-efficacy* anak-anak di RPTRA X. Hal tersebut ditunjukkan melalui peningkatan skor *self-efficacy* pada seluruh partisipan serta perubahan perilaku yang terlihat selama kegiatan, seperti meningkatnya keberanian dalam menyampaikan ide, mempresentasikan hasil karya, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Dengan karakteristik kegiatan yang sederhana, menarik, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, program ini berpotensi menjadi salah satu alternatif intervensi yang efektif untuk membantu mengembangkan *self-efficacy* pada anak usia sekolah dasar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, aktivitas kreativitas berupa menggambar dan membuat prakarya berhasil membantu meningkatkan self-efficacy anak usia sekolah dasar di RPTRA X. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan skor rata-rata self-efficacy dari 85,12 pada pretest menjadi 88,88 pada posttest. Selain itu, anak menunjukkan perubahan perilaku positif berupa keberanian untuk mencoba, kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat dan mempresentasikan hasil karya, serta partisipasi yang lebih aktif selama kegiatan berlangsung. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kreativitas dapat memberikan pengalaman keberhasilan (mastery experience) yang membantu anak mengembangkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya.

Program ini juga memberikan dampak positif bagi mitra karena menyediakan kegiatan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak usia sekolah dasar. Melalui kegiatan yang kreatif dan menyenangkan, anak memperoleh ruang untuk mengekspresikan ide, mencoba hal baru, serta mengembangkan rasa percaya diri dalam lingkungan yang mendukung. Meskipun demikian, pelaksanaan program masih memiliki keterbatasan berupa jumlah partisipan yang relatif sedikit dan durasi kegiatan yang singkat. Oleh karena itu, kegiatan serupa disarankan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dengan durasi yang lebih

panjang, melibatkan lebih banyak partisipan, serta menambahkan variasi aktivitas kreativitas selain menggambar dan prakarya agar perkembangan self-efficacy anak dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Universitas Tarumanagara yang telah memberikan kesempatan kepada tim untuk melaksanakan kegiatan melalui program PKM. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak RPTRA X dan sekolah yang telah memberikan izin serta memfasilitasi pelaksanaan kegiatan ini. Selain itu, tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada orang tua partisipan yang telah memberikan izin, dukungan, dan kepercayaan kepada anak-anak untuk mengikuti kegiatan ini, serta kepada seluruh partisipan yang telah berpartisipasi secara aktif sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

[1] E. H. Erikson, “Childhood and Society,” 2nd ed. New York, NY, USA: W. W. Norton & Company, 1963.

[2] N. Zakiyah, R. Hasibuan, A. Yasifa, M. Siregar, and D. Ningsih, “Perkembangan Anak pada Masa Sekolah Dasar,” DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, vol. 3, no. 1, pp. 71–79, Jan. 2024, doi: 10.54259/diajar.v3i1.2338.

[3] A. Bandura, “Self-Efficacy: The Exercise of Control,” New York, NY, USA: Freeman, 1997.

[4] N. Nasrah, N. Novianti, and K. Kaharuddin, “The Effect of Self-Efficacy on Students’ Learning Outcomes at Elementary School,” Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, vol. 10, no. 5, p. 1254, Oct. 2021, doi: 10.33578/jpfkip.v10i5.8467.

[5] M. L. Oktarianto, S. Akbar, S. Mas’ula, D. Hanisvana, and R. Al Farizza, “Developments in Self-Efficacy at the Elementary School Level,” Jurnal Cakrawala Pendas, vol. 10, no. 4, 2024, doi: 10.31949/jcp.v10i4.11757.

[6] H. D. Alfiyah and W. N. Habiby, “Correlation between Self-Efficacy and Motivation with Self-Direct Learning of Elementary School Students,” Pedagogia: Jurnal Pendidikan, vol. 14, no. 2, pp. 102–120, May 2025, doi: 10.21070/pedagogia.v14i2.1877.

[7] U. Munandar, “Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat ,” Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta, 2012. [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/327705133_PENGEMBANGAN_BAKAT_KREATIVITAS_ANAK

[8] M. A. P. Hapsari and W. Wijayanto, “Pembelajaran Menggambar Bebas Guna Melatih Kreativitas pada Usia Anak Sekolah Dasar,” Imajinasi: Jurnal Seni, vol. 18, no. 2, pp. 78–83, 2024. [Online]. Available: https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5053612

[9] R. Harjanty, “Pengaruh Kegiatan Menggambar dan Mewarnai terhadap Kreativitas Anak,” JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala, vol. 4, no. 5, Dec. 2019. [Online]. Available: https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/article/viewFile/1315/1200

[10] N. V. Sandi, “Menggambar dalam Mengembangkan Kreativitas dan Bakat Siswa Sekolah Dasar,” Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, vol. 6, no. 1, pp. 79–87, 2020, doi: 10.35569/biormatika.v6i1.688.

[11] I. Capron Puozzo and C. Audrin, “Improving Self-Efficacy and Creative Self-Efficacy to Foster Creativity and Learning in Schools,” Thinking Skills and Creativity, vol. 42, Dec. 2021, doi: 10.1016/j.tsc.2021.100966.

[12] J. Jinks and V. Morgan, “Children’s Perceived Academic Self-Efficacy: An Inventory Scale,” The Clearing House, vol. 72, no. 4, pp. 224–230, 1999. [Online]. Available: https://www.jstor.org/stable/30189583

[13] K. Cherry, "Positive Reinforcement and Operant Conditioning," verywellmind, 13 November 2025, [Online]. Available: https://www.verywellmind.com/what-is-positive-reinforcement-2795412

[14] N. Nurita, “Pembelajaran Bertahap untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri,” Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, 2025. [Online]. Available: https://pgsd.fip.unesa.ac.id/post/pembelajaran-bertahap-untuk-meningkatkan-kepercayaan-diri

[15] F. Setyaningrum and H. A. Hutami, “Pembentukan Kreativitas Melalui Pembelajaran SBdP Kelas IV pada Materi Melukis di SD Muhammadiyah Condongcatur,” Jurnal Taman Cendekia, vol. 5, no. 1, pp. 515–527, Jun. 2021, doi: 10.30738/tc.v5i1.9736.